HASIL BELAJAR KIMIA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN METODE *THINK-PAIR-SHARE* DAN METODE EKSPOSITORI

Wisnu Sunarto, Woro Sumarni, Eli Suci
Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian dalam rangka mengkomparasikan hasil belajar kimia bagi siswa yang mendapat pembelajaran melalui metode Think-Pair-Share dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui metode ekspositori pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan di kelas XI SMA Negeri 2 Brebes. Sampel dalam penelitian ini diambil melalui teknik random cluster. Kelas eksperimen 1 mendapatkan pembelajaran dengan metode Think-Pair-Share sedangkan kelas eksperimen 2 mendapatkan pembelajaran dengan metode ekspositori. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik tes (untuk aspek kognitif), observasi (untuk aspek psikomotorik) dan angket (untuk aspek affektif). Hasil analisis data menunjukkan: untuk aspek kognitif rerata hasil belajar kelompok eksperimen 1 = 75,4 dan s = 8,4, dan rerata hasil belajar kelompok eksperimen 2 = 70,8 dan s = 6,7, melalui uji t satu pihak rerata hasil belajar kelompok 1 lebih baik dibandingkan rerata hasil belajar kelompok 2 (α = 5%). Hasil belajar aspek afektif ($\bar{x}_1$ = 82,80 dan $_2$ = 77,57), sedangkan hasil belajar aspek psikomotorik ($_1$ =78,32 dan $_2$ = 75,59) Simpulan penelitian ini adalah hasil belajar kimia metode Think-Pair-Share lebih baik daripada pembelajaran metode ekspositori.

Kata kunci*:* *think-pair-share, ekspositori*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah proses aktif, karena pengetahuan terbentuk dari dalam subyek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif anak, kepadanya perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan anak belajar sendiri, misalnya melakukan percobaan, manipulasi simbol-simbol, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan temannya. Saat belajar perlu diciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi diantara subyek belajar (Sugandi 2004:35).

Kenyataan menunjukan bahwa metode konvensional masih sangat mendominasi dalam proses pembelajaran kimia. Pembelajaran konvensional yang dilakukan adalah ceramah dengan situasi yang kurang menyenangkan. Hal ini dapat menyebabkan minat belajar siswa rendah karena proses pembelajaran kurang menarik, monoton, membatasi daya ingat dan keaktifan siswa. Maka dari itu diperlukan metode penyampaian materi yang tepat, yang dapat memberdayakan siswa, baik dari segi akademik maupun kecakapan sosial, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat tercapai. Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa adalah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika peserta didik mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran.

Sementara itu, kelas dikatakan berhasil mencapai ketuntasan jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut telah mencapai ketuntasan individu (Mulyasa, 2004:99). KKM untuk mata pelajaran kimia di SMA Negeri 2 Brebes ditetapkan oleh sekolah sebesar 65. Apabila nilai yang diperoleh siswa berada di bawah KKM, maka siswa tersebut belum tuntas dan sebaliknya.

Metode pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan dari Universitas Maryland (Ibrahim, 2000:26). Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Metode *Think-Pair-Share* atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Prosedur yang digunakan dalam metode *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon, dan saling membantu (Trianto, 2007:61). Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sederhana tetapi penting, terutama untuk menghindari kesalahan kelompok. Langkah-langkah tersebut adalah guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, siswa saling berpasangan dan mendiskusikan suatu topik, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Keunggulan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah siswa, secara individu, mampu mengembangkan pemikiran karena adanya waktu berpikir, selain itu akuntabilitas juga berkembang. Adapun kekurangannya adalah ide-ide yang muncul lebih sedikit karena hanya terdiri dari dua anggota dalam tiap kelompok (Endy, 2006).

Tahapan utama dalam pembelajaran *Think-Pair-share* menurut Ibrahim (2000:16-27) adalah *Thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Pada tahap berfikir, guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat, sedangkan pada tahap *Pairing* (berpasangan), guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang dipikirkannya pada tahap I. Setiap anggota pasangan dalam tahap ini membandingkan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Pada tahap *Sharing* (berbagi), guru meminta kepada beberapa pasangan siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dengan seluruh kelas dapat dilakukan secara sukarela oleh pasangan yang bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau secara bergiliran. Pasangan demi pasangan mendapatkan kesempatan untuk melapor.

Metode ekspositori adalah suatu metode penyampaian materi pelajaran yang didalamnya meliputi gabungan dari metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode tugas (Sunaryo, 1989:92). Ekspositori merupakan metode mengajar yang bertujuan untuk menjabarkan pengetahuan guru kepada siswa secara tepat Materi yang diajarkan kepada siswa sudah disusun oleh guru secara sistematik dan dipersiapkan secara baik oleh guru, sehingga yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah guru memberi penjelasan kepada siswa tentang fakta dan informasi penting.

Metode pembelajaran ekspositori ini merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Meskipun dalam metode ekspositori digunakan gabungan metode selain ceramah, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (materi pelajaran) bukan pada proses pencarian dan kontruksi pengetahuan. Pembelajaran dengan metode ekspositori akan menjadi lebih efektif jika guru dapat mengurangi jumlah pembicaraan (dominasi guru dikurangi), siswa lebih aktif, menambah alat bantu lain dan melakukan keseimbangan menggunakan strategi yang lain (Sunaryo 1989:114).

Menurut Djamarah dkk. (2002:23) proses pembelajaran metode ekspositori dilaksanakan melalui tahap pendahuluan(guru menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan), persiapan (guru mempersiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi), apersepsi (guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi pelajaran), presentasi (guru menyajikan dan menjelaskan materi pelajaran terkait dengan definisi, konsep, aturan, atau prinsip yang dikembangkan secara jelas), dan resitasi (guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab, atau siswa diminta menyatakan kembali materi yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri). Pertanyaan yang diajukan kepada siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami konsep yang dibicarakan. Tahap terakhir adalah pengembangan berupa penugasan. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas peneliti tertarik untuk membandingkan kedua metode terhadap hasil belajar kimia siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Brebes semester 2 tahun ajaran 2007/2008 dengan pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dan diperoleh kelas XI IPA-1 sebagai kelompok eksperimen 1, yaitu kelas yang diberi pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* dan kelas XI IPA-3 sebagai kelompok eksperimen 2, yaitu kelas yang diberi pembelajaran dengan metode ekspositori.

Penelitian ini bersifat komparatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *Randomized-Group Groups Only Design*. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan yang berbeda kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Alat ukur dari evaluasi akhir ini berupa soal obyektif (untuk mengukur aspek kognitif) sebanyak 20 soal dengan 5 pilihan jawaban selama 90 menit. Data hasil pengukuran ini disebut sebagai data akhir yang kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji kesamaan dua varians, uji perbedaan dua rata-rata, dan uji ketuntasan hasil belajar. Untuk mendapatkan data dalam rangka mengukur aspek affektif digunakan angket yang harus diisi oleh peserta didik, sedangkan mengukur aspek psikomotor digunakan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data awal menunjukkan populasi berdistribusi normal dan memiliki tingkat homogenitas yang sama. Hasil analisis data akhir menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Data hasil belajar kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 disajikan pada Tabel 1.

Hasil uji t satu pihak kanan, diperoleh nilai t_{hitung} (2,97) lebih besar dari $t_{(1-\alpha)(n1+n2-2)}$ dengan dk = 90 dan taraf signifikan 5%. Dari hasil ini dapat disimpulkan, H_o ditolak. Artinya, rata-rata hasil belajar kimia kelompok eksperimen 1 lebih baik dari rata-rata hasil belajar kimia kelompok eksperimen 2. Hasil uji perbedaan dua rata-rata hasil belajar kimia dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* (eksperimen 1), rata-rata hasil

Tabel 1. Data hasil belajar

Kelas	n	$\bar{x}$	SD	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Eksperimen 1	46	75,4	8,4	95	60
Eksperimen 2	46	70,8	6,7	85	60

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Hasil Belajar Kimia

Kelas	n	Dk	t_{hit}	t_{tab}	kriteria
Eksperimen 1	46	90	2,97	1,66	60
Eksperimen 2	46				60

dengan metode ekspositori. Hal ini disebabkan siswa lebih dituntut aktif dalam memahami materi yang dipelajari. Siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi yang berpasangan dengan teman sebangkunya untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Pembagian kelompok dalam penelitian ini adalah secara acak dan permanen, sehingga antara pasangan siswa yang satu dengan pasangan siswa yang lain dapat mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Selain itu pembagian kelompok yang permanen akan sangat menghemat waktu, memudahkan pengelolaan kelas dan memudahkan kerjasama karena siswa sudah saling mengenal dengan baik. Guru berperan sebagai fasilitator (pemberi kemudahan dalam belajar) dan evaluator, apabila ada kekurangan pada penjelasan siswa maka guru akan melengkapi.

Pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* ini setiap anggota bergotong royong menyelesaikan suatu masalah. Adanya diskusi kelompok menjadikan materi yang disampaikan lebih mudah diterima siswa, apabila siswa mengalami kesulitan terhadap pokok materi tertentu siswa dapat bertanya kepada teman pasangannya sebelum bertanya langsung kepada guru. Peningkatan pemahaman yang terjadi juga disebabkan oleh kegiatan berbagi yang dilakukan siswa, pada kegiatan berbagi (*sharing*) ini hasil diskusi mereka didepan kelas kepada teman yang lain. Kegiatan ini membantu mengaktifkan siswa untuk menyelesaikan masalah, biasanya siswa akan lebih mengingat apa yang disampaikan temannya daripada belajar sendiri atau apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran *Think-Pair-Share* menuntut keterlibatan, kerjasama dan gotong-royong dalam proses pelaksanaannya.

Adanya kegiatan diskusi menjadikan suasana dalam pembelajaran lebih bervariasi sehingga siswa akan merasa senang, tidak jenuh atau bosan dalam belajar. Melalui diskusi akan terjalin komunikasi dan interaksi dimana siswa dalam satu pasangan saling berbagi ide atau pendapat serta memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Siswa juga akan termotivasi untuk berusaha mencari sumber belajar lain seperti buku paket lain, buku catatan, LKS, dan informasi lain dari internet agar dapat mempresentasikan hasil kelompoknya dengan baik di kelas.

Beberapa hambatan yang ditemui peneliti dalam menerapkan pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* antara lain: (1) dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* memerlukan banyak waktu untuk diskusi sehingga terkadang waktunya habis sebelum semua soal dibahas, (2) mengkondisikan dan membuat suasana pembelajaran agar berjalan lancar dan sesuai

dengan rencana, kadang m
Hal ini disebabkan karena f
belum terbiasa menggunak
dengan metode *Think-Pair-sh*
saat pelaksanaan kegiatan
mengalami kendala antara lain tidak semua siswa berpartisipasi, pembahasan kadang menyimpang dari pokok bahasan dan bertele-tele serta kelompok kurang menanggapi hasil dari kelompok lain karena lebih memusatkan perhatian kepada tugas kelompoknya.

Pada kelas eksperimen 2, guru cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Metode pembelajaran ekspositori ini merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*Teacher Centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ekspositori, guru memberikan materi secara runtut yang kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal dan dibahas bersama-sama, siswa tidak dilibatkan secara aktif, siswa hanya menerima materi dari guru saja tanpa diberi kesempatan untuk saling berbagi dengan teman yang lain sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Pada penerapan pembelajaran dengan metode ekspositori peneliti menemui beberapa hambatan antara lain dalam pembelajaran peneliti harus mempersiapkan dan menguasai bahan materi yang akan diajarkan kepada siswa dan guru sulit mengukur tingkat pemahaman siswa, karena kadang siswa yang belum paham tentang materi malu atau malas untuk bertanya.

Uji ketuntasan hasil belajar klasikal disajikan pada Tabel 3. Dari data tersebut terlihat bahwa kedua kelompok eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Tabel 3. Hasil uji ketuntasan hasil belajar

Kelas	x	persentase	Kriteria
Eksperimen 1	42	91	Tuntas
Eksperimen 2	41	89	Tuntas

menggunakan metode *Think-Pair-Share*, hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan hasil belajar yang menggunakan metode ekspositori. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) dengan metode *Think-Pair-Share* apabila guru kekurangan waktu untuk menjelaskan, maka guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari sendiri materi tersebut. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran guru dapat langsung memberikan latihan soal atau mengadakan tanya jawab, (2) siswa dapat mendalami dan melakukan kegiatan belajar sendiri baik di bawah bimbingan guru maupun tanpa bimbingan guru dengan metode *Think-Pair-Share,* (3) guru dapat mengetahui keadaan dan kemampuan siswa melalui aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share,* misalnya dalam mengerjakan soal-soal maupun tanya jawab, dan (4) pada saat pembelajaran, siswa tidak harus banyak menulis sehingga perhatian siswa kepada materi pelajaran lebih mendalam. Guru juga tidak banyak menulis materi maupun soal-soal di papan tulis, hal ini disebabkan siswa sudah mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari.

Kegiatan praktikum dalam penelitian ini dilakukan sekali. Praktikum dilakukan di kedua kelas eksperimen pada pokok materi pengendapan. Pelaksanaan praktikum ini, selain digunakan untuk mengambil nilai psikomotorik siswa juga memberi keuntungan pada siswa, karena melalui praktikum, setiap siswa dapat melakukan percobaan sendiri dan menemukan sendiri jawaban terhadap permasalahan yang diajukan. Jumlah kelompok praktikum dalam satu kelas ada 6 kelompok, tiap kelompok terdiri atas 8 orang yang dipilih secara acak.

Pengambilan data hasil belajar afektif dilakukan dengan menggunakan angket yang diisi oleh siswa setelah proses pembelajaran berakhir. Dari hasil perhitungan, didapatkan nilai rata-rata kelas untuk kelompok eksperimen 1 sebesar 82,87 dan nilai rata-rata kelas untuk kelompok eksperimen 2 sebesar 77,57. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 sudah mencapai tuntas belajar secara klasikal, karena rerata kelas telah melebihi batas KKM yang telah ditetapkan.

Hasil belajar aspek psikomotor, rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1(78,32). lebih besar dari pada rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 2 (75,59). Data hasil belajar psikomotorik pada kedua kelompok eksperimen ini sudah melebihi batas KKM yang ditetapkan, hal ini berarti ketuntasan klasikal telah tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* dengan siswa yang diberi pembelajaran dengan metode ekspositori. Hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang diberi pembelajaran dengan metode ekspositori. Hasil belajar siswa pada kedua kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar klasikal. Pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* dan pembelajaran dengan metode ekspositori dapat dijadikan sebagai suatu metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kimia. Untuk mengatasi hambatan waktu dalam pembelajaran metode *Think-Pair-Share*, maka guru perlu mengatur waktu dengan matang dan cermat. Guru hendaknya lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran ketika menggunakan metode ekspositori agar siswa tidak mengalami kebosanan, sehingga pembelajaran lebih efektif. Guru harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok ketika menggunakan metode *Think-Pair-Share*.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaiful Bahri, Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Endy, Kisworo. 2006. *Learning With Me.* dalam learning-with-me-blogspot.com/2006_09_01 Learning-With-Me archive.html diunduh tanggal 14 Maret 2008

Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya:UNESA

Lie, A. 2007. *Mempraktekan Kooperatif Learning di ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widie Sarana

Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: DEPDIKBUD

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontrutivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka